

SELENDANG LURIK: LAMBANG KEPERKASAAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DUSUN NITEN, KELURAHAN POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KLATEN (SEBUAH KAJIAN ESTETIKA)

Damar Tri Afrianto

Prodi Pengkajian Seni, Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Selendang lurik mawujud dalam sebuah artefak fungsional yang memiliki nilai, gagasan, serta spirit bagi masyarakat Jawa agraris. Di dusun Niten, kelurahan Pogung, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten, masih ditemui lima pengrajin lurik yang menghasilkan jenis selendang lurik. Pengguna selendang lurik ini umumnya adalah kaum perempuan dan fungsinya sebagai pendukung pekerjaan mereka, seperti menggondong jamu, mengangkat kayu bakar, serta membawa bekal untuk pergi ke sawah. Terlepas dari sifat fungsional tersebut, kajian ini bertujuan untuk menemukan makna serta nilai yang terkandung dalam selendang lurik. Bahasan tentang lurik, ada tiga aspek yang menjadi karakteristik dalam perwujudan sebuah lurik, yaitu: pola, corak dan makna. Pola, corak dan makna tersebut direpresentasikan dalam komposisi garis-garis yang runtut. Melalui pola, garis-garis vertikal dan garis-garis horisontal, terbaca sebuah gagasan serta makna yang terkandung dalam selendang lurik. Kajian ini menggunakan menggunakan konsep estetika Jakob Sumardjo tentang "pola tiga" untuk menganalisis wujud lurik. Kajian konsep estetika tentang garis-garis yang mawujud dalam selendang lurik berupa menyatunya garis vertikal dan horisontal. Hal ini menunjukkan adanya makna upaya untuk menyeimbangkan yang surgawi (vertikal) dan yang duniawi (horisontal). Harmoni vertikal dan horisontal ini menghasilkan paradoks yang transenden. Harmonisasi antara garis-garis vertikal dan horisontal dalam selendang lurik tersirat sebuah keinginan, tujuan, harapan, kerja keras yang dilakukan, khususnya kaum perempuan di Desa Pogung Niten untuk mencapai sebuah kehidupan yang sempurna.

Kata kunci: selendang, lurik, estetika

ABSTRACT

Lurik scarves manifests in a functional artifacts that have values , ideas, and spirit for the Java community agriculture. In Niten hamlet, village Pogung, sub Cawas, Klaten district, was found five craftsmen who produce kinds of lurik scarves. This striped shawl users generally are women and function as equipment of their work, such as carrying herbs, lifting firewood, and bringing lunch to go to the field . Regardless of the functional properties, this study aims to find meaning and values contained in striated shawl . Discussion of lurik, there are three aspects that characterize the embodiment of a lurik: pattern, style and meaning. Pattern, style and meaning is represented in the composition of coherent lines. Through pattern, vertical lines and horizontal lines, read a notion and meaning contained in lurik shawl . This study uses the concept of aesthetic Jakob Sumardjo use of " a pattern of three " to analyze the form of lurik . Study concept of aesthetics of the lines which manifests in the form of merging shawl striated vertical and horizontal lines. This shows the meaning of efforts to balance the heavenly (vertical) and temporal (horizontal). Vertical and horizontal harmony produces transcendent paradox. Harmonization between vertical lines and horizontal in striated shawl implied a desire, purpose, hope, hard work, especially women in the village Pogung Niten to achieve a perfect life.

Keywords : scarves, lurik, aesthetics

A. Pendahuluan

Bahasan mengenai berbagai jenis kain di nusantara, bagaimanapun sederhananya penampilan kain tersebut, akan mengenai keterkaitannya dengan berbagai hal. Keterkaitan itu akan membahas antara lain: falsafah dan pandangan hidup, adat istiadat,

pemujaan terhadap leluhur, kepercayaan masyarakat, hingga persembahan untuk alam. Lurik merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kain yang ada di nusantara.

Lurik merupakan kain yang hasilnya berbentuk garis-garis lurus baik membujur maupun melintang atau gabungan dari keduanya (Lu Zaini Rais,

dalam Sahid Teguh Widodo, 2012: 20) rik adalah hasil pertenunan nusantara yang sangat sederhana dalam hal tampilannya. Sepintas hanya berwujud *lajuran* garis, bukan motif, tekstur atau bahkan gambar. Pemahaman unsur garis dan pemahaman prinsip-prinsip pengolahanannya seperti proporsi, keseimbangan komposisi, efek-efek irama, kesan kedalaman, penonjolan salah satu objek utama (aksen) dan olahan visual warna adalah hal yang penting sebagai dasar proses kreasi dalam tenun lurik (Lu Zaini Rais, dalam Sahid Teguh Widodo, 2012: 20). R. Rachmad mengartikan lurik, secara etimologi Jawa, bahwa bunyi “i” pada lurik menunjuk arti pada garis-garis kecil yang melintang dan membujur (Sri Wuryani, 2002: 131). Lebih lanjut dalam tesis Sri Wuryani, menurut Wahyono kata lurik seakar dengan kata bahasa Jawa *lorek* yang berarti garis-garis juga dengan kata *lirik-lirik*, yang berarti bergaris-garis, tetapi garisnya kecil-kecil (Sri Wuryani, 2002: 10). Dari wujud itulah tersirat makna kesederhanaan, tidak hanya sederhana motifnya tapi juga bagi pemakainya. Dari kesederhanaan, terekam kemandirian sandang masa lampau, ketika ide tentang mesin-mesin industri pakaian jadi belum tercetus. Hingga hari ini, masih kita dapati jejak-jejak kejayaan lurik di masa lampau. Di beberapa tempat di pelosok pulau Jawa kita mendapati orang-orang yang masih dengan tekun menenun lurik. Menenun merupakan artefak yang terus merekam semangat dan selera jaman, yang memang tumbuh dari kalangan rakyat jelata.

Jejak kejayaan lurik masih terasa di beberapa tempat di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Adalah Kurnia Lurik, salah satu industri lurik yang masih bertahan di Bantul, Yogyakarta. Industri yang sudah berdiri sejak 1952 ini pertama kali didirikan oleh Diby Sumarto. Dengan 50 pekerja yang mayoritas sudah lanjut usia, Kurnia Lurik masih memproduksi 4.500 meter lurik per bulan. Selain pesanan utama berupa pakaian adat bagi abdi *dalem* keraton, Jussy Rizal selaku penerus usaha ini juga menggenjot lurik sebagai tren *fashion* lurik sebagai pakaian sehari-hari. Ditambah mereka juga memproduksi kerajinan tangan berupa tas dan dompet yang berbahan baku kain lurik (Wawancara dengan Sahid Teguh Widodo, 22 April 2014).

Di wilayah eks Karesidenan Surakarta, kecamatan Pedan, kabupaten Klaten juga dikenal sebagai sentra lurik. Adalah Raden Rachmad, salah seorang yang mengabdikan hidupnya untuk lurik di kawasan ini dan karena dedikasinya, dia dijuluki “Begawan Lurik”. Pemilik toko Sumber Sandang ini memiliki sebuah ruangan besar untuk memproduksi

lurik, serta terdapat ratusan alat tenun bukan mesin (ATBM), namun kini hanya beroperasi setengahnya saja. Sisanya rusak atau ditinggal mati pengrajinnya. Para pengrajin Rachmad sudah melampaui usia setengah abad, setua alat tenun mereka, sehingga sehari hanya bisa mendapatkan 7-8 meter lurik yang dibayar Rp. 3.000,- per meter. Sebagian besar mereka hanya berprofesi sebagai buruh lurik, atau hanya menjadikan lurik sebagai pekerjaan sampingan. (Wawancara dengan Yatin, 20 April 2014).

Tercatat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas lurik dari proses pembuatan, bentuk, dan makna. Salah satu contoh penelitian milik Nian S. Djoemena. Dalam penelitian tersebut begitu rinci mengungkap sejarah, makna dan perkembangan lurik. Seperti diketahui bahwa lurik memiliki berbagai corak, motif dan struktur yang memiliki makna yang berbeda-beda. Meskipun pola lurik hanya terdiri dari garis-garis dan kotak-kotak, namun kepercayaan masyarakat Jawa menganggap kain lurik memiliki makna dan garis-garis lurik mempunyai kekuatan magis yang melindungi (Nias Djoemena, 2000: 54). Lebih lanjut, Nian S. Djoemena menjelaskan beberapa corak lurik yang sarat dengan perlambangan dan mengandung sekumpulan harapan serta makna. Serta ada pula yang merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati dan niat dalam berbagai tahapan kehidupan manusia. Corak atau pola lurik yang mempunyai petuah serta sangat memegang peranan dalam berbagai upacara, antara lain adalah corak: *kluwung*, *tulung watu*, *lompong keli*, *tumbar pecah*, *liwatan/lompatan* (Nias Djoemena, 2000: 54). Beberapa corak lurik tersebut dimaknai sebagai petuah, nasehat, ajaran dan dipergunakan dalam ritus-ritus kepercayaan. Dalam penelitian tesis Sri Wuryani, lurik ditempatkan sebagai busana keraton dan digunakan dalam upacara adat keraton, yaitu “Bethak”. Sri Wuryani juga menampilkan analisis kain lurik sebagai sarana upacara “Bethak” di Keraton Surakarta. Corak serta jenis lurik yang muncul untuk upacara tersebut diantaranya: *tuluh watu malang*, *uler serit*, *pali*, *tuluh watu mujur*, *dengklung*, *liwatan*, *poleng*, *wari*, *gedong madu* dan *tumbar pecah* (Sri Wuryani, 2002: 131).

Kedua peneliti di atas menganalisis jenis-jenis lurik yang umumnya mempunyai fungsi sakral dalam upacara adat di keraton. Keberadaan corak-corak lurik yang mempunyai makna di balik wujud bentuk lurik di atas masih berkembang dan justru menjadi ide penciptaan lurik-lurik masa kini. Terlepas dari itu, penulis menemukan fenomena corak atau pola lurik yang luput dari perhatian yaitu selendang lurik.

Selendang lurik dapat dikatakan lurik dengan pola yang sangat sederhana dan hanya berfungsi sebagai membawa kayu, menggondong jamu, serta membawa peralatan dan bekal untuk pergi ke sawah. Dari segi fungsional yang sangat sederhana tersebut, selendang lurik seringkali dimaknai sebagai lurik kalangan bawah karena digunakan oleh masyarakat petani untuk membantu meringankan pekerjaan mereka dan tidak mempunyai makna filosofi apapun. Selendang lurik ini biasanya diperuntukkan bagi perempuan-perempuan petani atau pedagang pasar untuk menggondong barang bawaan mereka. Jaman dulu, ketika alat transportasi belum mengalami perkembangan, proses pemindahan barang dari satu tempat ke tempat lain masih dilakukan oleh manusia. Distribusi berbagai barang hanya dilakukan secara manual. Salah satunya dengan cara digondong. Gondong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mendukung di belakang atau di pinggang. Maka dari itu, untuk menahan berat beban yang berada di belakang atau di pinggang digunakanlah selendang lurik.

Pemakaian selendang lurik ini pada umumnya terbatas pada kaum perempuan yang bertani atau berdagang di pasar. Perempuan yang hidup di lingkungan agraris biasanya ikut membantu di sawah bersama para lelaki. Dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan di desa-desa yang berbasis agraria, kaum laki-laki yang mengolah tanah serta perawatan tanaman padi, sedangkan kaum perempuan membantu untuk menanam benih-benih padi. Pada akhirnya, ketika panen raya tiba, kaum perempuan yang memotong tangkai padi dan para laki-laki yang merontokkan gabahnya. Dan untuk mengangkut hasil panen mereka, si perempuan akan menggondong karung-karung berisi gabah yang siap giling. Sedangkan laki-laki akan membawanya dengan cara disunggi atau meletakkan barang bawaannya di atas kepala (wawancara dengan Yatin, 20 April 2014).

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat diketahui esensi selendang lurik bagi perempuan-perempuan yang hidup di lingkungan agraris. Selendang lurik telah membantu mereka untuk mengikat dan menahan barang-barang yang sarat beban. Menyatukan antara karung-karung gabah dengan punggung para perempuan, dan lebih dari itu selendang lurik juga berhasil merajut kearifan lokal orang-orang pedesaan melintas jaman. Hingga hari ini masih dapat disaksikan di pedesaan-pedesaan, para perempuan yang menggondong hasil panen dengan selendang lurik.

Selain untuk mengangkut hasil panen, selendang lurik ternyata sudah lekat untuk setiap aktivitas perempuan-perempuan pedesaan yang berbasis agraria. Selendang yang ditunen dengan motif lurik juga digunakan untuk menggondong kayu bakar, mengangkut barang belanjaan dari dan atau ke pasar. Bagi para penjual jamu gondong, mereka juga identik dengan selendang lurik untuk menggondong jamu-jamu tradisional siap minum yang dijajakan berkeliling.

Menariknya, di tengah keterbatasan wilayah pemasaran selendang-selendang lurik, lima perajin dari dusun Niten, kelurahan Pogung, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten, Jawa Tengah, masih bertahan untuk memproduksi selendang lurik. Mereka mengaku masih memproduksi selendang lurik karena masih ada pesanan dari daerah-daerah di Purwokerto, Cilacap, dan Banjarnegara. Dari Yatin, pemilik usaha tenun lurik Yatno Nugroho, penulis mendapatkan informasi bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra selendang lurik dikarenakan kemampuan menenun mereka hanya sebatas untuk membuat selendang. Yatin, waktu mudanya dulu, merupakan buruh di tempat usaha Raden Rachmadi di kecamatan Pedan, dan di tempat tersebut mendapat tugas untuk membuat selendang saja. Maka dari itu kemampuannya menenun lurik hanya sebatas untuk membuat selendang.

Berbekal data dan fenomena tentang lurik selendang di daerah Niten tersebut, menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang selendang lurik dengan pendekatan estetika Jakob Sumardjo dan mencoba mengungkap eksistensi dan makna lurik selendang di dusun Niten. Lebih lanjut, dalam penelitian ini juga akan menelisik mengapa pengrajin-pengrajin lurik selendang di dusun Niten masih bertahan di antara corak-corak lurik yang lebih mempunyai makna filosofi dan lurik masa kini yang semakin berkembang pesat.

B. Sejarah Lurik

Bertahannya lurik yang telah melintas zaman karena tak lain kehadirannya terhubung erat dengan daur kehidupan manusia Jawa pada umumnya. Dari beberapa legenda maupun cerita rakyat di berbagai daerah di nusantara dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertunanan, dan kain tenun, sudah lama dikenal. Pada hakekatnya legenda atau cerita rakyat adalah sesuatu yang dipercaya turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan dan yang

mereka akui sebagai milik bersama serta diwariskan secara lisan (Nias Djoemena, 2000: 5).

Berikut beberapa legenda tentang munculnya lurik yang dipaparkan dalam penelitian Nian. S Djoemena:

cerita rakyat *Nyi Pohaci* dari Jawa Barat, salah satu cerita rakyat terkenal dari suku Sunda di daerah Parahiyangan atau Bumi Para Dewa di Jawa Barat. Nyi Pohaci Sang Hyiang Sri dari kerajaan dewa-dewa ingin melihat manusia hidup penuh dengan kesejahteraan, cukup sandang dan cukup pangan. Karena itu diutuslah seseorang untuk memetik buah bertuah yang tumbuh di gunung Galuh. Setelah buah itu didapat, maka bermunculan serat-serat putih berupa kapas. Untuk dapat menenun agar mendapatkan sehelai kain, maka Nyi Pohaci menjadikan tubuhnya sebagai alat tenun. Menurut cerita, antara lain tulang rusuknya dijadikan sisir atau suri dan kedua pahanya jadi penyanggah penggulung benang lungsi yaitu dinamakan patek. Setelah itu legenda *Dewi Si Boru Daek Parujar* dari Batak Toba yang mengisahkan turunnya Dewi Si Boru Daek Parujar dari dunia atas ke bumi. Menurut kepercayaan, beliau mengajarkan seni menenun kepada keturunannya, yang hingga kini masih mereka laksanakan. Kain tenun tersebut dinamakan kain *ulos*, dengan berbagai corak yang mengadung falsafah hidup suku Batak, yang mereka jadikan pedoman dan pegangan dalam daur kehidupan mereka. Demikian pula suluk "*Perawan Ngantih*" jelas dapat dilihat bahwa menenun adalah pekerjaan perempuan. Suluk adalah karya sastra dalam bahasa Jawa, ditembangkan oleh para dalang sebagai sarana pendidikan dan berbagai kesempatan dan upacara. Pada suluk tersebut, diuraikan tata cara menenun dari awal, mulai dari memintal kapas (bahasa Jawa: *ngantih*) untuk menghasilkan benang (Nias Djoemena, 2000: 7).

Selain legenda tersebut, juga masih bisa dilihat sejarah lurik dari berbagai temuan di bidang arkeologi yang dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pertenenan sudah sejak lama dikenal dan dikerjakan hampir di seluruh nusantara. Dalam penelitian Nian S Djoemena, dalam prasasti Raja Airlangga yang berangka tahun 1033 M yang menyebutkan kain *tuluh watu*, yang merupakan nama salah satu kain lurik, dan sebuah prasasti yang tidak diketahui namanya berangka tahun 851-882 M, menunjukkan adanya kain lurik pakan malang yang berasal dari zaman kerajaan Hindu Mataram (Nias Djoemena, 2000: 5). Selain itu, penelitian Sri Wuryani yang berupa tesis menyebutkan bahwa di museum Mojokerto, dalam fragmen relief terdapat seorang wanita sedang

menenun. Dan bentuknya dapat diketahui bahwa alat tenun tersebut termasuk alat tenun *gendhong*. Adapun relief tersebut berasal dari jaman Majapahit (Wahyono, dalam Sri Wuryani, 2002: 18). Dari kedua penelitian tersebut, lurik sudah dikenal bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah.

Kain tenun yang dimiliki bangsa Indonesia cukup beragam, yaitu dari *endek*, *poleng*, dan tenun *songket* dari Bali, *bantenan* dari Sulawesi Utara, *pinawetangan*, dan tenun sutera Bugis Sulawesi Selatan, kain tenun khas Baduy Jawa Barat, dan kain lurik dari Jawa Tengah (Theresia, 2012: 47). Meski setiap kain tersebut memiliki ciri khasnya sendiri, tetapi semuanya bercorak garis, dibuat secara manual dengan alat tenun yang memiliki nama sendiri di setiap tempatnya, seperti *gedog/gedongan* atau tenun *gendong*, dan alat tenun *bendho* (khusus membuat selendang) di Jawa Tengah, *pakara* di Jawa Barat (khususnya Baduy), *tijak* dari Sumatera, *panta* dari Sulawesi dan dari semuanya itu merupakan alat tenun sederhana sebelum ditemukannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Theresia, 2012: 47).

Lebih lanjut menurut Nian S. Djoemena, di pulau Jawa pada mulanya pembuatan lurik dengan menggunakan alat tenun *gendongan* yang sederhana dan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengerjaannya, namun saat ini lurik tidak lagi dikerjakan dengan alat tenun *gendong* tersebut, melainkan sudah beralih menggunakan ATBM. Khususnya di daerah Klaten dan sekitarnya, ATBM di bawa masuk oleh seorang pengusaha lurik yang usahanya sempat berjaya di tahun 1960-an, yaitu Suhardi Hadi Sumarto dari dusun Semen, kelurahan Keden, kecamatan Pedan, kabupaten Klaten. Ia mengikuti kursus di *Textiel Inrichting Bandung* (sekarang menjadi Balai Besar Tekstil Departemen Perindustrian) di Bandung pada tahun 1940, dan kemudian keterampilannya menggunakan ATBM diajarkan kepada buruhnya. Namun pada tahun 1968, penggunaan ATBM mengalami penurunan akibat adanya tenunan yang dibuat dengan teknologi mesin, yakni Alat Tenun Mesin (ATM) (Theresia, 2012: 50).

Lurik telah digunakan sejak dahulu sebagai kebaya, kain panjang/jarit, *stagen* (kain ikat di bagian perut), dan selendang untuk berbagai kegiatan. Hingga saat ini, selendang lurik pun masih dijumpai sebagai sarana untuk mengangkat barang oleh para penjual jamu *gendong*, buruh *gendong* di pasar tradisional dan seterusnya. Dalam upacara "daur hidup" di Surakarta dan Yogyakarta, lurik pun masih digunakan sebagai salah satu saranan penting. Hal ini di mulai dari sejak manusia masih berada dalam

kandungan, lahir, masa akil baligh, perkawinan hingga kematian. Termasuk juga upacara ruwatan untuk menolak bala, bersih desa, syukuran karena sembuh dari sakit, seserahan dalam rangkaian perkawinan, labuhan (upacara serah sesaji untuk Nyi Roro Kidul yang dilakukan raja Kraton Kasultanan Yogyakarta setiap tahun yang dilakukan sejak dahulu hingga sekarang) dan seterusnya. Sementara itu untuk keperluan adat Jawa, corak-corak lurik juga masih digunakan dalam keperluan tersebut, sebagai contoh upacara *mitoni* (upacara tujuh bulan bayi di kandungan) di Jawa digunakan empat macam corak lurik, seperti misalnya kain panjang/jarit *tumbar pecah* yang bertujuan agar kelahiran berjalan lancar, baik ibu dan anak selamat, *stagen bangun tulak* pada perut sang calon ibu sebagai penolak bala, serta selendang *dringin* agar calon ibu terjauh dari nafsu birahi demi keselamatan janin yang ada dalam perutnya. Meski tidak semua orang menjalani upacara ini, tetapi setidaknya masih ada keluarga-keluarga yang menyelenggarakannya.

Hingga sekarang, lurik masih diminati meskipun terengah-engah di tengah kepungan industri pakaian jadi dan kapitalisasi yang membelit bahan bakunya. Pamor lurik tergilas di era modern, digantikan motif-motif yang berkiblat ke kawasan Eropa bahkan negara-negara Asia Timur. Sampai kemudian, sejumlah pihak, diantaranya adalah para pegiat industri mode berupaya mengangkat kembali kepopuleran lurik sebagai bahan baku *fashion* serta desain interior.

C. Bentuk dan Makna Lurik

Khusus di daerah Surakarta dan Yogyakarta, kain lurik ditenun dengan teknik *anaman wareg* atau anyaman polos. Dilihat dari segi teknik menenun, pengerjaan lurik sangat sederhana, namun kejelian dalam permainan warna serta tata susunan antara garis-garis, pola kotak-kotak yang serasi, akan menghasilkan ciptaan atau corak yang mempesona. Corak-corak yang memberi garis-garis tersebut menyatu membentuk sebuah pola. Berikut pembagian metode cara membaca pola menurut Nian S. Djoemena.

Nian membagi pola lurik menjadi empat bagian seperti gambar di bawah ini. Pada bagian "a" disebut "*bathuk*" (dalam bahasa Jawa berarti depan). Bagian "b" disebut "*seret*" (dalam bahasa Jawa berarti jalur dan juga tepi). Lalu bagian "a" + "b" disebut "*tumpal*" atau kepala. Pada bagian "c" disebut "*mancal*" (bahasa Jawa), berarti tepi atau pembatas,

sedangkan bagian "d" adalah badan dari lurik tersebut. Pola ini tidak berlaku di berbagai jenis lurik, kadang penempatannya bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan, namun nama atau istilah masih digunakan.



Gambar 1. Sketsa Pola Pembagian lurik.
(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58).

Ada berbagai macam bentuk kain lurik tradisional yang tersebar di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jarit atau kain panjang yang berukuran $\pm 1\text{ m} \times 2,5\text{ m}$
2. Kain sarung dengan ukuran $\pm 1\text{ m} \times 2\text{ m}$
3. *Stagen* dengan ukuran $\pm 0,15\text{ m} \times 3,5\text{ m}$
4. *Bakal klambi* untuk kebaya perempuan, *sruwal* atau baju peranakan dan surjan untuk pakaian laki-laki
5. Kain ciut atau selendang dengan ukuran $\pm 0,5\text{ m} \times 3\text{ m}$.

Pembuatan berbagai jenis kain lurik, yaitu jarit, kain sarung, selendang dan *kemben* terdapat aturan, pola tertentu. Istilah dari berbagai pola tersebut dapat berbeda-beda pada masing-masing daerah, bahkan antar desa. Berikut adalah beberapa penjelasan pola-pola menurut Nian S. Djoemena:

1. Pola jarit lurik
Ukuran jarit/kain panjang $\pm 1\text{ m} \times 2,5\text{ m}$, mempunyai *tumpal* di kedua ujung dan pinggiran sepanjang kedua sisinya. *Tumpal* atau kepala kain terdiri dari *bathuk* dan *seret*. Lebar *bathuk* adalah $\pm 5\text{ cm}$ dan lebar *seret* $\pm 25\text{ cm}$. *Bathuk* dalam bahasa Jawa berarti depan dan *seret* berarti lajur dan juga tepi. Pada umumnya bercorak polos, sedangkan *seret* diberi corak pakan malang/melintang, namun adakalanya tidak demikian, tergantung daerah, bahkan pengrajin setempat. Kedua pinggiran kain diberi dua *lajuran* searah lungsi, disebut dengan istilah *mancal*, yang berlainan warna dengan badan. *Mancal* (bahasa Jawa), diartikan berubah rupa dan

memang *mancal* wajahnya berbeda dengan badan.

2. Pola sarung lurik

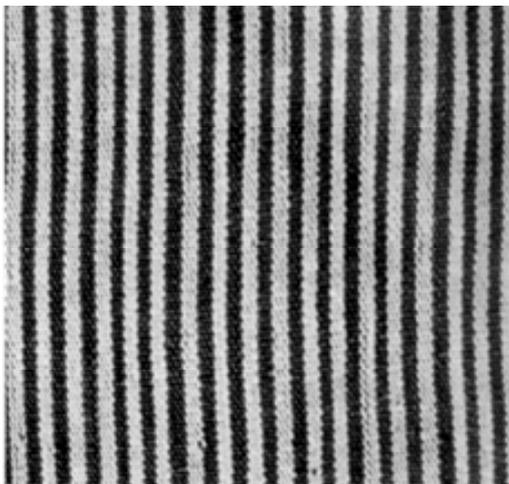
Ukuran sarung lurik ± 1m x 2,25m dan mempunyai tumpal di tengah-tengahnya, yang lebarnya ± 60cm. Corak tumpal umumnya pakan malang/melintang yang dibuat berbeda dengan corak badan. Demikian pula sarung, sebagaimana halnya pada jarit, mempunyai *mancal* selebar 1,5cm yang juga diperkuat oleh 2 helai benang.

3. Pola selendang dan stagen

Ukuran selendang untuk pembawa barang ± 0,5m x 3m dan untuk berbagai upacara sesajen, seperti upacara labuhan, ukurannya lebih pendek, yaitu ± 0,5m x 1,75m. Pola selendang pada umumnya diberi tumpal sederhana selebar ± 20cm. Dalam perkembangannya, pada selendang terlihat beraneka ragam corak *lajuran* maupun corak pakan malang/melintang sebagai hiasan tambahan.

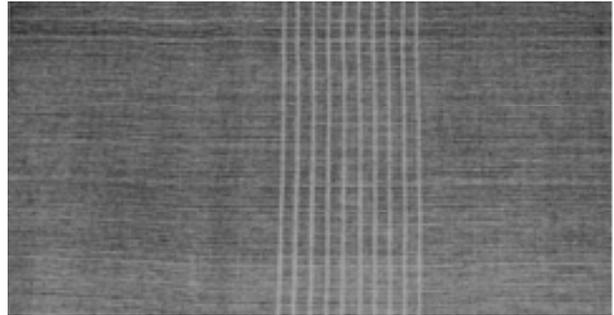
Lebih lanjut, Nian S. Djoemana dalam tulisannya menyebutkan pada hakekatnya corak lurik secara garis besar dapat dibagi dalam 3 corak dasar, yaitu:

1. Corak *lajuran/lanjuran*, adalah corak berupa lajur/garis-garisnya membujur searah benang lungsi. Berikut contoh Corak lanjuran dalam lurik *klenting kuning*:



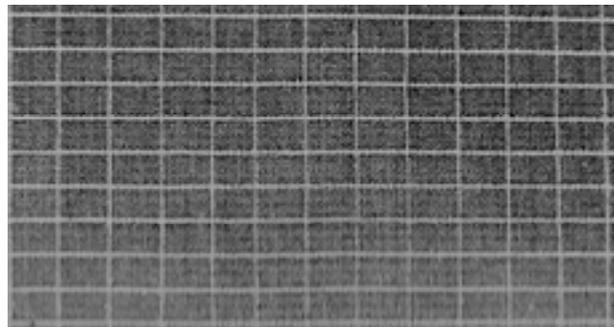
Gambar 2. Corak *lajuran* dalam lurik Klenting Kuning. (Repro. Nian S. Djoemana, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58).

2. Corak pakan malang/melintang, adalah corak berupa lajur/garis-garisnya melintang searah benang pakan. Berikut contoh corak pakan malang dalam lurik Lasem.



Gambar 3. Corak Pakan Malang dalam lurik Lasem (Repro. Nian S. Djoemana, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58).

3. Corak cacahan/kotak-kotak, adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak *lanjuran* dan corak pakan malang. Berikut contoh corak cacahan:



Gambar 4. Sketsa Pola Pembagian Lurik. (Repro. Nian S. Djoemana, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58).

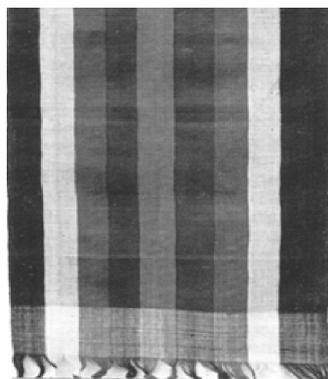
Sudah menjadi tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai masyarakat agraris dengan kebudayaan berlandaskan Hindu Jawa, ketika menciptakan corak akan dimaknai dengan maksud tertentu. Corak-corak tersebut tidak hanya sebagai budaya fisik yang lahir begitu saja, namun masyarakat agraris memaknai corak-corak tersebut adalah representasi, lambang, dan simbol kepercayaan, keagungan alam semesta ciptaan Yang Maha Agung, pemujaan para leluhur, falsafah atau pandangan hidup, harapan, tauladan, peringatan dan sebagainya (Nian S. Djoemana, 2000: 43).

Pendapat dari Nian S. Djoemana tentang keterikatan lurik dengan konteks-konteks yang mengitarinya, dapat dikatakan bahwa lurik tidak hanya artefak yang hanya sebagai kain semata namun dalam garis-garis, pola dan corak-corak terdapat ideologi yang ingin dibangun lewat kain lurik tersebut. Mengacu pada penelitiannya, diuraikan beberapa corak lurik yang

diyakini memiliki makna di balik garis, corak dan pola lurik. Misalnya corak *kluwung*, corak *gedog madu*, corak *sulur angin*, corak *palen*, corak *dengklung*, corak *telu-pat*, corak *udan liris*, corak *sapit urang*, dan corak *tuluh watu*. Corak-corak tersebut memiliki kedalaman makna dan fungsional yang berbeda. Berikut penjelesan corak-corak diatas dikutip dari penelitian Nian S. Djoemena:

a. Corak *kluwung*/*klowong*

Kluwung adalah bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia artinya pelangi. Ada anggapan bahwa pelangi merupakan keajaiban alam dan ciptaan serta tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Pencipta. Oleh sebab itu, corak *kluwung* dilukiskan dengan garis-garis lebar beraneka warna bagaikan warna pelangi. Corak ini digunakan untuk upacara *mitoni* (upacara adat Jawa semasa kehamilan bunda yang pertama mencapai usia kehamilan 7 bulan). Upacara ini bertujuan agar janin dalam kandungan selalu dianugerahi keselamatan. Selain itu, corak *kluwung* digunakan untuk upacara *labuhan* yaitu upacara yang dilakukan oleh penguasa keraton Surakarta dan Yogyakarta untuk penghormatan dan persembahan kepada alam yang dilakukan di tempat-tempat tertentu, sesuai dengan kepercayaan bahwa di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa penting yang berkenaan dengan para leluhur raja.

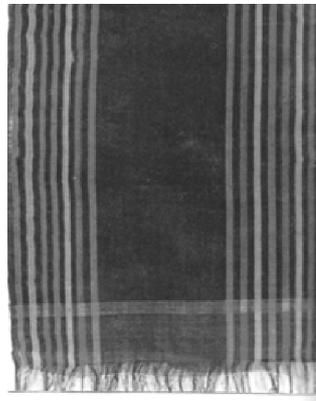


Gambar 5. Corak *Kluwung*.
(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58).

b. Corak *Gedog Madu*

Lurik corak madu sering disebut dengan istilah lurik *gedog*. Rasa madu selain manis juga mempunyai khasiat sebagai pemberi kesehatan. Karena itu corak ini sering juga digunakan untuk acara *mitoni* yang hampir sama dengan corak *kluwung*. Diharapkan ketika bayi lahir mendapatkan kesehatan. Jika bayi yang lahir itu

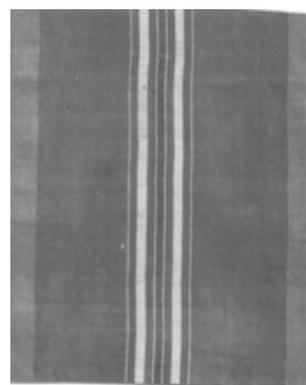
wanita, disamping sehat ia akan menjadi cantik rupawan dan jika laki-laki akan kuat dan perkasa. Corak ini juga digunakan pada upacara siraman¹ dengan harapan agar calon pengantin menjadi cantik serta masa depannya manis bagaikan madu.



Gambar 6. Corak *Gedog Madu*.
(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58)

c. Corak *Sulur Angin*

Dalam bahasa Jawa, sulur berarti akar dan ringin adalah pohon beringin. Sebagaimana kita ketahui, pohon beringin mempunyai akar angin yang tumbuh ke bawah mencapai tanah. Dengan demikian, berarti akar angin turut menopang hidup suburnya pohon tersebut, serta pohon akan lebih kokoh dan lebih tahan menahan badai yang bagaimanapun dahsyatnya. Corak *sulur angin* adalah lambang kehidupan langgeng (harmonis). Corak *sulur angin* biasanya digunakan untuk sepasang pengantin.

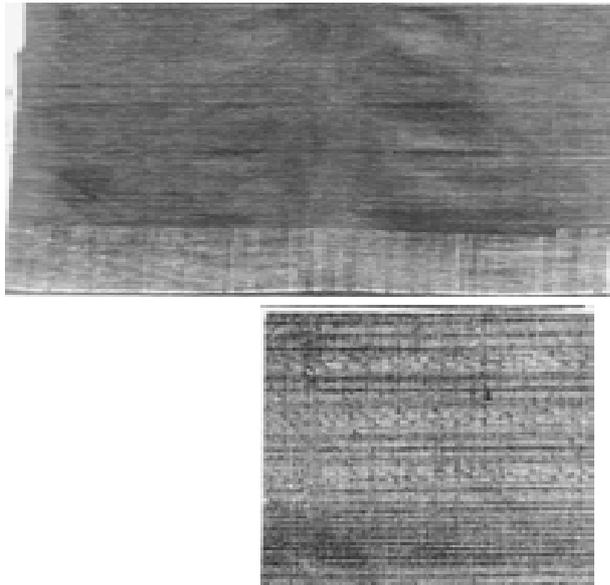


Gambar 7. Corak *Sulur Angin*.
(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. 2000:58)

d. Corak *Palen*

Corak *palen* ini digunakan untuk upacara *sasrahan*, yaitu upacara penyerahan berbagai

barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita, sebagai tanda pengukuhan hubungan antara dua keluarga. Benda-benda yang diserahkan antara lain yaitu lurik corak *palen*. Masyarakat Jawa meyakini ritual *sasrahan* merupakan perlambang akan pemberkahan, yaitu agar kedua pengantin selalu diberkahi melalui kerja keras keduanya.

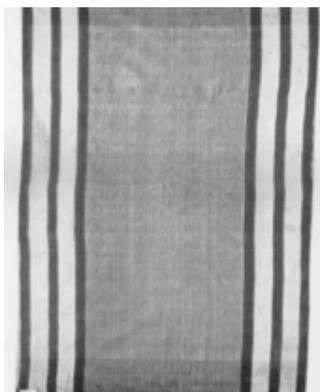


Gambar 8. Corak *Palen*.

(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. 2000:58)

e. Lurik *Dengklung*

Dengklung diartikan atau dikiaskan dengan orang yang amat tua namun memiliki pengalaman dalam kehidupannya.



Gambar 9. Corak *Dengklung*.

(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58)

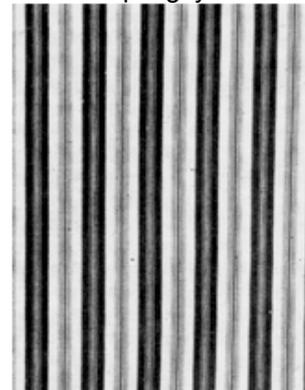
Lurik *dengklung* berwarna hitam atau biru tua dengan lajur-lajur hitam dan putih, yang merupakan perlambang orang tua namun juga

penuh dengan pengalaman sepanjang daur kehidupan, dengan segala suka-duka, dan sosok manusia yang matang dalam segala hal.

Corak ini dipergunakan sewaktu upacara pernikahan adat Jawa yang dikenakan oleh kedua orang tua pengantin pada saat siraman pengantin.

f. Corak *Telu-pat*

Corak *telu-pat*, dari kata bahasa Jawa *telu* (tiga) dan *papat* (empat), adalah corak *lanjuran* yang berjumlah tujuh, terdiri dari satu-satuan kelompok empat lajur dan yang satu lagi dengan jumlah tiga lajur. Angka tujuh merupakan angka keramat, yang dalam kepercayaan tradisional Jawa, melambangkan kehidupan dan kemakmuran. Menurut cerita, corak ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Beliau memilih perbandingan kedua satuan kelompok tersebut dengan perbandingan 3:4 daripada perbandingan 1:6 atau perbandingan 2:5, karena kecuali serasi untuk dipandang mata, juga mengandung makna falsafah. Makna yang terkandung adalah bahwa seseorang yang lebih besar bukan berarti dalam arti harfiah seperti umpamanya raja atau penguasa, harus dekat dengan rakyatnya serta harus merupakan pemberi kemakmuran dan kesejahteraan serta pengayoman bagi rakyatnya.

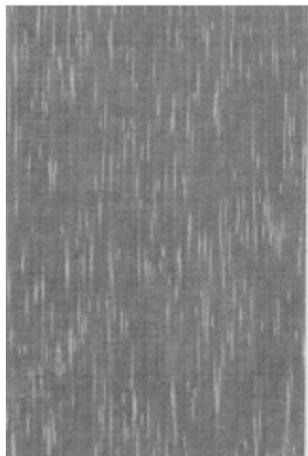


Gambar 10. Corak *Telu-pat*

(Repro. Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis-garis Bertuah*. 2000:58)

g. Corak *Udan Liris*

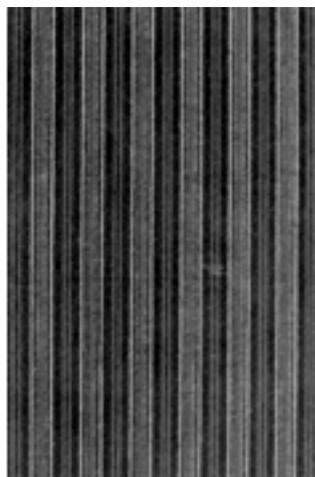
Udan liris berarti hujan gerimis. Karena hujan mempunyai konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan perlambang kesuburan dan kesejahteraan. Oleh sebab itu pula corak *udan liris* merupakan salah satu corak yang dipakai penguasa, dengan harapan agar si pemakai diberkati oleh Yang Maha Kuasa. Berikut contoh corak *udan liris*:



Gambar 11. Corak *Udan Liris*
(Repro. Nian S. Djoemena, Lurik: Garis-garis Bertuah. 2000:58)

h. Corak *Sapit Urang*

Corak *sapit urang* yang berarti capit udang adalah ungkapan simbolis suatu siasat berperang, yaitu posisi musuh dikelilingi atau dikepung dari samping dan kekuatan komando menyerang berada di bagian tengah. Berikut contoh corak *sapit urang*:

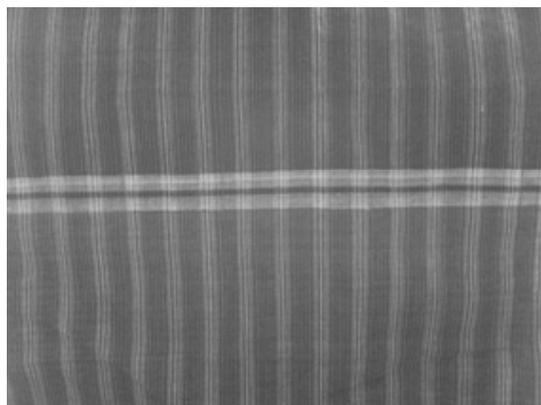


Gambar 12. Corak *Sapit Urang*
(Repro. Nian S. Djoemena, Lurik: Garis-garis Bertuah. 2000:58)

i. Corak *Tuluh watu*

Ada yang mengartikan *tuluh watu* dengan batu yang bersinar dan dianggap bertuah sebagai penolak bala. Dapat dipakai antara lain pada upacara ruwatan (ritual khusus dalam adat Jawa bertujuan untuk membersihkan diri). Menurut Nian S. Djoemena, corak ini dahulu hanya boleh dipakai oleh orang tertentu yang berkepribadian kuat, mantap dan berbudi luhur. Tuluh dapat

diartikan kuat atau perkasa. Di pedesaan kaum wanita pedagang memakai corak ini dalam bentuk selendang untuk membawa barang dalam tugas sehari-hari. Hal ini dikarenakan konstruksi tenunan corak ini yang biasanya dibuat dengan benang pital tangan, teksturnya kasar dan dengan demikian buhulnya tidak lekas lepas. Disamping itu *tuluh* dapat diartikan keuletan dan kata *watu* atau batu memberi kesan sesuatu yang kuat. Dengan demikian orang berharap pula, pemakaian lurik ini akan memberi kekuatan dan keuletan pula kepada pemakainya.



Gambar 13. Corak *Tuluh Watu*
(Foto: Koleksi Yatno Muyono oleh Damar Tri A, 2014).

Corak-corak lurik yang disampaikan di atas diberi nama yang erat kaitannya dengan daur, falsafah atau pandangan kehidupan dan kepercayaan pemakai. Lurik merupakan salah satu produk kebudayaan berupa tenun yang tidak lepas dari masyarakat pemiliknya, kehadirannya melalui corak-coraknya, pola-polanya dan garis-garisnya merupakan representasi dari kehidupan, ritual, sugesti alam dan ideologi yang membentuk sebuah simbol maupun identitas pemiliknya. Identitas dan simbol tersebut bukan pada wujud yang nampak, tetapi tersembunyi dalam jaringan sistem hubungan abstrak yang membentuk wujudnya dalam hal ini wujud lurik tersebut (Jakob Sumardjo, 2010: 53).

D. Lurik di Pogung Niten

Dusun Niten, kelurahan Pogung berada di perbatasan kecamatan Pedan dan kecamatan Cawas, kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah. Namun secara administratif masuk di kawasan kecamatan Cawas. Desa yang lebih dikenal dengan sebutan Pogung Niten ini secara geografis mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama

penduduknya, hasil utamanya berupa padi dan palawija. Desa tersebut terletak ± 10km dari pusat kota kecamatan Pedan. Butuh waktu hingga 30 menit untuk mencapai rumah pengrajin yang khusus memproduksi lurik selendang. Saat memasuki kawasan desa Pogung, jalanan hanya terbuat dari batu dan semen, bahkan semakin dalam hanya tersisa batu-batuan yang menunjukkan bahwa itu layak disebut "jalan".

Di balik minimnya infrastruktur bahkan tingkat kesejahteraan warganya, desa Pogung Niten masih menyimpan artefak kebudayaan dari masa lalu. Beberapa keluarga masih aktif menenun kain lurik untuk dijadikan selendang. Ukuran lurik untuk kebutuhan selendang memang tidak besar, hanya 0,5m x 3m tiap helainya. Khusus untuk kebutuhan sebagai bahan baku selendang ini, para pengrajin lurik jaman dulu selalu menggunakan serat dari kapas atau serat kayu. Kedua bahan tersebut dipercaya lebih kuat untuk menahan barang bawaan yang sarat beban. Namun seiring kemajuan jaman, para pengrajin lurik di Pogung Niten ini mulai mengandalkan benang sintesis yang dipasok dari pasar Masaran, kecamatan Cawas.

Seiring perubahan jaman, secara perlahan penggunaan selendang lurik mulai berkurang. Dari hasil pemetaan wilayah agraris yang masih menggunakan selendang lurik untuk kebutuhan sehari-hari, ternyata hanya berada di kawasan pinggiran atau pelosok kota-kota kecamatan yang wilayahnya masih minim infrastruktur yang memadai. Atau dalam keseharian, masyarakat desa-desa yang menggunakan lurik masih menggantungkan hidup dari bertani dan beternak.

Di Pogung Niten, terdapat lima orang pengrajin selendang lurik. Dari kelima pengrajin tersebut, mereka mengaku mendapatkan ketrampilan menenun lurik dari orang tua dan leluhurnya dan masih merawatnya hingga hari ini bahkan mewariskannya ke anak-anak mereka yang notebene juga membantu dalam industri skala rumahan milik orang tuanya. Selain dibantu anak-anaknya, para pengrajin lurik ini juga mampu bertahan di tengah kemajuan jaman karena masih ada perempuan-perempuan yang mampu menenun. Meskipun usia para pekerjaannya sudah tak muda lagi, tapi perempuan-perempuan perkasa ini mampu menjaga artefak warisan leluhurnya.

Sesampainya di rumah salah satu pengrajin, yang bernama Yatin, penulis mendapati dua buah bangunan yang berada dalam satu pekarangan. Keduanya menghadap ke hamparan sawah dan

deretan pegunungan di Gunung Kidul. Bangunan utama berupa sebuah rumah sederhana yang ditempati Bu Yatin, sang pengrajin lurik selendang, dan anak serta menantunya. Di sebelahnya, mirip sebuah ruangan besar yang di dalamnya terdapat delapan unit ATBM dan tumpukan benang di salah satu sudut ruangnya.

Di ruangan tersebut, penulis menyaksikan beberapa perempuan yang diantaranya sudah lanjut usia masih menenun dengan ATBM. Menurut Yatin, dia memiliki tujuh pekerja yang setiap hari datang kesana untuk menenun lurik selendang. Ada dua orang pekerjaannya yang sudah berusia lewat 70 tahun, salah satunya yang masih di tempat, saat penulis datang adalah Kinem, berusia kira-kira 78 tahun. Kinem sendiri mengaku tidak ingat berapa usianya, dan hal tersebut bisa dimaklumi karena jaman dulu belum ada tertib administrasi kependudukan bahwa setiap anak harus memiliki akta kelahiran. Selain Kinem, ada tiga lagi pengrajin yang masih menenun saat penulis datang, yaitu Tri Yuliarti (48 tahun) dan Swasini (52 tahun). Dari kedua pengrajin tersebut, ditambah Yatin selaku pemilik usaha, penulis mendapatkan fakta mengapa di desa tersebut hanya berkembang lurik yang dijadikan selendang. Yatin mengaku, bahwa awalnya dia adalah buruh tenun di tempat usaha milik Raden Rachmadi (Pedan) dan selama menjadi buruh hanya bagian membuat lurik untuk selendang, bukan lurik untuk kebutuhan lain. Melihat kemampuan ekonominya sudah cukup, dia memutuskan keluar dari tempat kerja Rachmadi dan memutuskan untuk membuka usaha kerajinan lurik miliknya sendiri. Untuk mencapai citanya, Yatin membeli beberapa ATBM dan mulai merekrut tetangga-tetangganya untuk membuat lurik di rumahnya.

Swasini menambahkan, bahwa sebelum produksi lurik terpusat pada beberapa pengrajin besar, setiap rumah di desa mereka hampir pasti memiliki satu buah ATBM untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Dan setelah kebutuhan sandang terpenuhi, warga Pogung Niten memproduksi serbet untuk tambahan pendapatan keluarga. Setiap ATBM juga digunakan untuk membuat serbet bermotif kotak-kotak yang hasilnya akan dijual ke pengepul. Semakin lama harga serbet mulai anjlok karena satu desa membuat serbet yang menyebabkan harga komoditas tersebut jatuh di tangan pengepul. Lebih memprihatinkan lagi, pengrajin di desa Pogung Niten tidak memahami bagaimana cara memasarkan komoditas dari daerahnya. Mereka hanya menjualnya ke pengepul, dan pengepullah yang berhadapan langsung dengan konsumen. Maka dari itu hingga hari ini, mereka juga

menjual selendang hasil tenunannya kepada pengepul, yang datang ke desa mereka setiap minggu. Atau kapanpun dibutuhkan, tinggal dihubungi, dan pengepul akan datang. Pada dasarnya, warga di desa Pogung Niten tidak mengenal teknik pemasaran, mereka hanya bisa menjual lurik hasil kerajinannya pada pengepul dengan harga sesuai kesepakatan.

Setelah kejatuhan harga serbet, beberapa penduduk desa tersebut memutuskan untuk membuat selendang lurik. Sedangkan yang lain memilih untuk berhenti membuat lurik atau menjadi buruh lurik pada pengusaha setempat. Maka tidak sulit bagi Yatin untuk meminta beberapa tetangganya menenun di rumahnya, ditambah di masa krisis moneter perekonomian desa ikut terkena imbasnya. Maka dari itu, hingga hari ini tercatat ada lima pengrajin lurik selendang di Pogung Niten, yaitu Yatin (Yatno Nugroho), Sri Sumiarsih, Endang, Saniyem, Rajiman. Dari kelima pengrajin tersebut, mereka pun hanya merekrut tetangga-tetangganya sebagai tenaga kerja untuk menenun lurik. Di setiap tempat usaha, maksimal hanya terdapat 10 ATBM. Sistem kerja dalam industri ini cukup longgar. Setiap tenaga kerja tenun, boleh datang dan pergi kapan saja untuk mengerjakan lurik, atau dalam artian tidak terpatok dengan adanya jam kerja. Para tenaga kerja tenun ini, seperti Swasini dan Yuliarti yang bekerja di rumah pengrajin Yatin, datang di waktu siang hari. Pagi harinya para perempuan penenun lurik ini bekerja di sawah, setelah matahari sepenggalah naik mereka beristirahat. Istirahatnya tersebut, menurut pengakuan mereka daripada dihabiskan di rumah tanpa aktivitas, memilih menjadi tenaga kerja di rumah-rumah pengrajin lurik yang ada di desa mereka. Mereka biasa menenun hingga pukul 15.00 wib dan setelah itu kembali ke sawah untuk mengurus lahan pertaniannya.

Selain itu, satu mesin hanya disetel untuk menghasilkan satu gulungan selendang lurik dengan panjang mencapai 15 meter. Ketika mereka tidak bisa menyelesaikan satu gulungan tersebut maka tenaga kerja akan membawa pekerjaannya pulang atau tetap ditinggal begitu saja di rumah pengrajin dan disambung hari berikutnya. Pada dasarnya tidak ada ketentuan, berapa meter yang harus dihasilkan tenaga kerja setiap bulannya karena mereka mendapatkan upah per minggu sesuai dengan panjang selendang lurik yang dihasilkan. Terlebih lagi, desa Pogung Niten menggantungkan hidup dari pertaniannya, maka ketika masa tanam dan panen raya tiba, kebanyakan mereka akan berhenti menenun untuk sementara waktu.

Kegiatan menenun selendang lurik yang dilakukan oleh sebagian warga Pogung Niten merupakan cerminan peristiwa kebudayaan. Selendang lurik yang dihasilkan merupakan artefak seni yang menjadi modal kehidupan. Melalui sudut pandang kritis, selendang lurik akan didudukkan sebagai artefak seni hasil kebudayaan yang patut untuk dijaga kelestariannya. Ketika selendang lurik ini mulai tenggelam dalam era moderen dan kemajuan teknologi, kehidupan masyarakat pemiliknya pun akan ikut hanyut dan tenggelam tanpa memiliki jati diri di dalamnya.

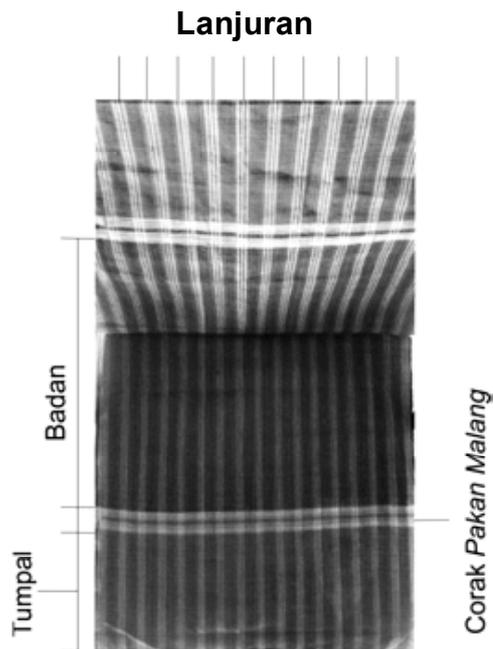
Kehadiran selendang lurik yang dimiliki masyarakat Pogung Niten hanya sebatas sebagai alat fungsional untuk membawa barang dalam tugas sehari-hari seperti: membawa bekal untuk pergi ke sawah, membawa kayu hasil berladang, dan untuk mengendong jamu. Masyarakat Pogung Niten menyadari betul bahwa selendang lurik dulunya tidak hanya sebagai media fungsional namun juga digunakan untuk kegiatan religi dan ritus spiritual. Yatin juga menambahkan bahwa selendang lurik digunakan juga pada upacara ruwatan, dan sebagai pelengkap sesajen upacara *labuhan*. Namun dalam perkembangan jaman, selendang lurik mulai tergantikan dengan corak-corak lurik yang lain. Yatin menambahkan selendang lurik yang dihasilkan merupakan corak *tuluh watu* yang menurutnya memang hanya sebatas untuk kaum wanita untuk membawa barang dalam tugas sehari-hari. Tanpa disadari masyarakat Pogung Niten bahwa selendang lurik yang dihasilkan selama ini memiliki makna tersembunyi dibalik garis-garis dan corak-corak yang terwujud dalam selendang lurik mereka.

E. Bentuk dan Makna Selendang Lurik Pogung Niten

Bahasan tentang lurik, ada tiga aspek yang menjadi karakteristik dalam perwujudan sebuah lurik yaitu pola, corak dan makna. Pola, corak dan makna tersebut direpresentasikan dalam komposisi garis-garis secara runtut dan sesuai dengan masyarakat pemiliknya. Sebagai karya tradisi budaya, garis-garis lurik yang sederhana ternyata mengandung sejumlah makna tersirat maupun tersurat. Mereka juga mengandung sebuah ideologi yang sedang diperjuangkan, dan ritus kepercayaan bersifat transenden. Meskipun selendang lurik hanya sebatas memiliki daya fungsional, namun kehadirannya melekat dalam ritus riligi. Sepaham dengan pernyataan ini, menurut Jakob Sumardjo dalam

bukunya Estetika Paradoks menyatakan bahwa bentuk mengikuti fungsi, maka “seni” harus dikembalikan pada konteks budaya masyarakatnya. Fungsi seni pra-modern Indonesia adalah demi religi dan kehidupan sehari-hari. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Yacob Sumardjo, 2010: 80).

Bentuk selendang lurik Pogung Niten mempunyai karakteristik yang sederhana dengan olahan serta dinamika garis-garis yang terstruktur. Garis-garis yang mendominasi adalah garis vertikal dan horisontal yang berpadu menciptakan sebuah keseimbangan. Pola selendang lurik Pogung Niten dengan ukuran selendang untuk pembawa barang ± 0,5m x 3m dan untuk berbagai upacara sesajen, seperti upacara labuhan lebih pendek, yaitu ± 0,5m x 1,75m. Pola selendang pada umumnya diberi *tumpal* sederhana selebar ± 20cm. Dalam perkembangannya, pada selendang terlihat beraneka ragam corak *lajuran* maupun corak pakan malang sebagai corak yang melekat di dalamnya (Nian S. Djoemena, 2000: 37).



Gambar 14. Struktur Selendang Lurik Pogung Niten

Struktur selendang lurik terdiri corak *lajuran* dari atas ke bawah. Terdiri dari dua tumpal atas dan bawah yang berukuran sama. *Lajuran* bagian atas disebut tumpal bercorak pakan malang yang memberikan batas antara bagian tumpal dengan bagian badan yang berukuran panjang 3m dan lebar 45cm selebar kain selendangnya. Bagian tumpal dengan bagian badan diberi warna belakang yang berbeda dengan bagian badan. Perbedaan warna ini

memberikan kejelasan bagian yang disebut tumpal dengan bagian badan.

Warna yang mendominasi selendang lurik ini yaitu: merah di bagian kedua kepala (tumpal) dan di bagian badan berwarna hitam, merah, hijau, dan kuning yang tersebar di berbagai benangnya. Bentuk selendang lurik Pogung Niten ini bercorak *tuluh watu*. Hasil wawancara dengan Yatin salah satu pengrajin selendang lurik ini, mengatakan sebagian besar selendang yang dibuat bercorak *tuluh watu*. Namun dari proses wawancara tersebut penulis tidak menemukan secara spesifik tentang makna corak *tuluh watu*, Yatin hanya memberikan penjelasan bahwa corak *tuluh watu* sekarang hanya digunakan untuk kaum perempuan untuk menggondong kayu, membawa bekal sewaktu pergi ke sawah, dan sebagian digunakan untuk penjual jamu gendong. Pemakaian ini hanya sebatas kemampuan narasumber dalam memandang selendang lurik Pogung Niten. Yatin mengakui, pengetahuan tentang makna corak *tuluh watu* didapat dari turun-temurun.

Keberadaan dan penamaan corak lurik memang sulit ditelusuri asal-usulnya. Penamaan corak antara satu dengan yang lain dimaknai berbeda-beda sesuai dengan asumsi dan paradigma yang berkembang di wilayah masing-masing daerah. Terkadang penamaan sebuah corak dikaitkan dengan fungsi dan keberadaannya. Terdapat juga corak-corak lurik yang diambil dari nama flora dan fauna, benda-benda serta gejala alam sekitarnya yang memberi manfaat bagi mereka (Nian S. Djoemena, 2000: 43). Begitu juga dengan corak selendang lurik Pogung Niten, selendang lurik ini bercorak *tuluh watu*. *Tuluh watu* ada yang mengartikan batu yang bersinar dan dianggap bertuah sebagai penolak bala. Menurut Nian S. Djoemena *tuluh watu* ini merupakan corak yang dikenakan perempuan di pedesaan sebagai selendang yang dikenakan untuk membawa barang dalam tugas sehari-hari. Corak *tuluh watu* ini dikenal dengan konstruksi rajutan yang kuat, teksturnya kasar dan benang tidak lekas lepas. Disamping itu, *tuluh* dapat diartikan keuletan dan kata *watu* atau batu memberi kesan sesuatu yang kuat. Dengan demikian orang berharap pula, pemakaian lurik ini akan memberi kekuatan dan keuletan pula pada pemakainya, dalam hal ini perempuan.

Pemakaian corak *tuluh watu* memang secara kasat mata tidak ada kaitannya dengan bentuk visual selendang luriknya. Kesan *tuluh* yang berarti keuletan, kekuatan serta *watu* yang berarti batu tidak nampak jelas dalam bentuknya. Bentuk visual selendang lurik Pogung Niten didominasi oleh garis-garis vertikal dan

horisontal. Lebih lanjut pembuat dan pemakai selendang lurik Pogung Niten yang bercorak *tuluh watu* sebagian besar adalah perempuan. Dalam hal ini garis-garis tersebut merupakan simbol yang membawa gagasan atau ideologi yang diyakini oleh masyarakatnya. Masyarakat pra-modern sudah mengenal apa yang disebut "simbol", semua bentuk karya seni bermakna tersirat dan memiliki makna yang hadir lewat simbol-simbol tersebut. Seperti apa yang dijelaskan Jakob Sumardjo bahwa pembatik, penenun, penganyam pra-modern dilakukan oleh perempuan. Semua ini berhubungan dengan bahan utamanya yaitu kain dan benang. Kain dalam artefak-artefak seni purba Indonesia merupakan simbol perempuan (Jakob Sumardjo, 2010: 146). Menurut Eliade menyatakan bahwa, simbol merupakan bahasa yang dipahami oleh semua anggota komunitas, bagi orang-orang di luarnya sama sekali tidak bermakna (Jakob Sumardjo, 2010: 105). Untuk memahami secara rasional (konsep) simbol-simbol seni etnik Indonesia, mau tidak mau harus memasuki kebudayaan atau cara berfikir komunitas penghasil simbol-simbol tersebut. Dalam hal ini memang tidak dapat dipisahkan antara kebudayaan, lurik, dan corak *tuluh watu* serta simbol-simbol yang melekat di dalamnya. Ketiganya memiliki keterkaitan dilihat dari proses dan pemaknaannya.

Garis-garis vertikal dan horisontal dalam selendang lurik Pogung Niten adalah representasi dari pemaknaan-pemaknaan yang dijelaskan di atas. Secara keseluruhan, garis-garis tersebut tampil secara sederhana, runtut dan terkesan teratur. Garis-garis tersebut membawa sebuah gagasan tentang corak *tuluh watu* dalam selendang lurik Pogung Niten. Dalam hal ini berarti, garis-garis yang terdapat dalam selendang lurik Pogung Niten merupakan unsur penting. Garis merupakan unsur-unsur visual dengan segala asumsi dan memiliki pemaknaan di dalamnya.

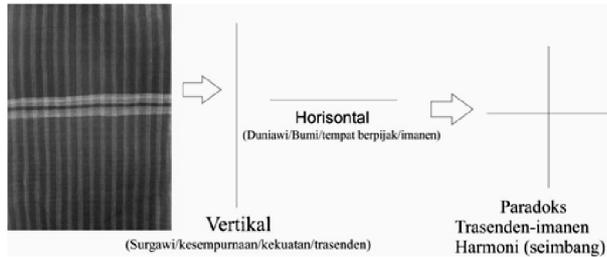
Garis-garis tersebut menyatu dan menumbuhkan kesan keseimbangan. Konsep keseimbangan pada dasarnya berkembang di wilayah masyarakat agraris atau pertanian. Garis-garis vertikal sebagai lambang makrokosmos dan horisontal sebagai lambang duniawi yang terbatas pada masyarakat tani pesawah justru semakin menyatu (Jakob Sumardjo, 2010: 237). Konsep keseimbangan dan harmoni oleh Jakob Sumardjo dalam hal ini dikatakan sebagai cara berfikir dengan Pola Tiga. Pola tiga berkembang di wilayah peladang atau agraris, obsesinya adalah "menghidupkan". Mereka hidup secara seimbang dengan hidup memelihara kehidupan. Pola tiga memberikan sebuah konsep

bahwa hidup itu dimungkinkan karena adanya harmoni. Lebih lanjut, Jakob menambahkan bahwa:

Syarat hidup adalah harmoni dan keseimbangan dari dua entitas yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Peristiwa harmoni adalah peristiwa paradoks, tidak ada yang dikalahkan, dan tidak ada yang dimenangkan, bahkan keduanya melahirkan hidup yang baru. Dalam budaya "pola tiga" masyarakat kaum peladang dan bertani, persilangan antara vertikal dan horisontal amat ramai. Ini nampak dari ragam hias pada kain tenun, dan rumah adat. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengaharmonikan atau menyeimbangkan yang surgawi (vertikal) dan yang duniawi (horisontal). Harmoni vertikal dan horisontal ini menghasilkan paradoks yang trasenden (Jakob Sumardjo, 2010: 244).

Itulah sebabnya selendang lurik masyarakat agraris atau peladang di Pogung Niten menampilkan garis-garis vertikal dan horisontal. Vertikal simbol surgawi dan horisontal simbol duniawi. Lebih lanjut, Jakob menjelaskan bahwa pola berfikir masyarakat kaum peladang atau bertani dengan pola dasar kosmologi. Pola dasar kosmologi adalah dualisme anatoginistik antara yang trasenden dan imanen. Yang trasenden itu bersifat vertikal dan yang imanen bersifat horisontal (Jakob Sumardjo, 2010: 288). Dengan demikian perpaduan komposisi antara garis-garis vertikal dan garis-garis horisontal dapat dibaca sebagai perpaduan alam trasenden dan imanen.

Selendang lurik Pogung Niten tersirat makna konsep keseimbangan tersebut. Garis-garis vertikal yang disebut *lanjuran* merupakan gambaran tentang kekuatan, keuletan, kegigihan dan kerja keras untuk mencapai kesempurnaan (surgawi) dan garis horisontal yang disebut pakan malang merupakan konstruksi keseimbangan yang menciptakan garis vertikal tetap berdiri kokoh. Garis horisontal atau pakan malang ini menyimbolkan dasar tanah tempat berjalan, bumi sebagai peyangga, dan bumi sebagai pelindung. Hal ini juga disebutkan oleh Feldman bahwa garis horisontal berfungsi sebagai dasar tanah tempat kita berjalan, dan dalam pemikiran kosmologi, sebagai alas dunia atau basis kehidupan (Edmund Burke Feldman, 1990: 171). Dalam hal ini, menurut analisis di atas tergambar sebuah konsep keseimbangan dan mitos bahwa selendang lurik Pogung Niten membawa sebuah gagasan untuk mencapai sebuah tujuan, surgawi, kesempurnaan, keinginan, dan harapan di bumi tempat berpijak maka harus diimbangi dengan kerja keras, keuletan, kekuatan agar dapat berdiri kokoh.



Gambar 15. Analisis selendang lurik Pogung Niten melalui pendekatan Estetika Paradoks Jakob Sumardjo

Selendang lurik Pogung Niten banyak dikenakan dan dibuat oleh kaum perempuan, sehingga mitos yang didapat bahwa selendang lurik Pogung Niten merupakan lambang keperkasaan perempuan-perempuan dalam mencapai kehidupan yang sempurna dengan berupaya mewujudkannya melalui bekerja keras, kekuatan, keuletan dalam menjalani hidup di bumi tempat mereka berpijak.

Hasil analisis terhadap selendang lurik di atas tentang hadirnya konsep keseimbangan, merupakan analisis dengan pendekatan emik maupun etik. Penulis mencoba menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara dengan pendekatan tentang konsep estetika paradoks oleh Jakob Sumardjo. Penulis membaca dari sudut pandang garis-garis vertikal dan horisontal yang mendominasi selendang lurik, serta kaitannya dengan mitos-mitos tentang pemaknaan corak *tuluh watu* yang hadir dalam selendang lurik Pogung Niten.

F. Kesimpulan

Lurik sebagai karya seni memiliki keindahan dan sebagai warisan budaya adiluhung yang sarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalam garis-garis yang terwujud di dalamnya. Kesederhanaan lurik mengandung sebuah nilai, semangat, harapan, doa dan mengiringi kehidupan masyarakatnya. Hal ini tercermin juga pada selendang lurik yang dibuat masyarakat Pogung Niten. Masyarakat Pogung Niten secara sadar dan gigih tetap melestarikan selendang lurik di tengah kemerosotan nilai ekonomi selendang lurik tersebut. Berbekal semangat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat Pogung Niten mampu bertahan dan melestarikan selendang lurik buatannya.

Di balik garis-garis sederhana yang muncul pada selendang lurik Pogung Niten, tersirat sebuah keinginan, tujuan, harapan, kerja keras yang dilakukan khususnya kaum perempuan di desa Pogung Niten

untuk mencapai sebuah kehidupan yang sempurna di bumi tempat berpijak. Melalui analisis yang dilakukan penulis, diharapkan mampu memberikan kesadaran khususnya bagi masyarakat Pogung Niten dan masyarakat umum, bahwa selendang lurik memiliki ideologi atau gagasan tentang sebuah konsep keseimbangan dan keharmonian hidup yang tersirat dari pola dan corak garisnya.

Catatan Akhir:

¹ Siraman: salah satu bagian upacara pernikahan adat Jawa, dari kata dasar siram (Jawa) yang berarti mandi. Yang dimaksud dengan siraman adalah memandikan calon pengantin yang mengandung arti membersihkan diri agar menjadi suci dan murni.

KEPUSTAKAAN

Feldman, Edmund Burke. 1990. "Seni Sebagai Ujud dan Gagasan" *terjemahan*: Sp. Gustami, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Jakob Sumardjo. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.

Nian S Djoemena. 2000. *Lurik, Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.

Sahid Teguh Widodo, dkk. 2012. *Pesona Lurik Jawa*. Surakarta: UNS Press.

Sri Wuryani. 2002. "Kain Tenun Lurik: Tinjauan terhadap Sarana Upacara "Bethak" di Keraton Kasunanan Surakarta", *Tesis*, Bandung: ITB.

Theresia. 2012. "Kecantikan Lurik Jawa Dalam Kemasan Produk Kerajinan Masa Kini", dalam Sahid Teguh Widodo (eds), *Pesona Lurik Jawa*. Surakarta: Uns Press.

Narasumber:

1. Yatin (43), perajin selendang lurik, Alamat: dukuh Niten Rt 02, Rw 08, Kelurahan Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

2. Sahid Teguh Widodo (56) Guru Besar Sastra Jawa UNS. Jl. Agrika 108 Perum UNS, Jati, Jaten, Karanganyar